

## PENCIPTAAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN DAN SAINS

Rahel Abduh<sup>1</sup> Ilyas Ibnu Sabi<sup>2</sup> Albantani Garda<sup>3</sup> Alhilal Hamdi<sup>4</sup> Andi Rosa<sup>5</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

[rahelabduh636@rgmail.com](mailto:rahelabduh636@rgmail.com)<sup>1</sup>.241320

[051.ilyas@uinbanten.ac.id](mailto:051.ilyas@uinbanten.ac.id)<sup>2</sup>

[albantani Garda@gmail.com](mailto:albantani Garda@gmail.com)<sup>3</sup>.alhilal757

[6@gmail.com](mailto:6@gmail.com)<sup>4</sup>

[andi.rosa@uinbanten.ac.id](mailto:andi.rosa@uinbanten.ac.id)<sup>5</sup>

### Abstract

*This text provides a scientific explanation of how humans were created by combining the perspectives of the Qur'an and science. The Qur'an explains in detail how humans were created from clay, after which a soul was breathed into them, as described in several verses. On the other hand, modern science explains how humans were created through the theories of evolution, genetics, and embryonic development. This study examines the compatibility between these two perspectives, emphasizing the role of each in understanding the origin and nature of human beings. By examining the verses of the Qur'an from a scientific perspective, this paper aims to demonstrate that there is an opportunity for constructive dialogue between religion and science, as well as how the two can complement each other in explaining the process of human creation. The results show that even though we use different methods, we can still achieve a comprehensive understanding of creation by combining spiritual and scientific knowledge.*

**Keywords:** *Qur'an, Human Beings, Science*

### Abstrak

Teks ini memberikan penjelasan ilmiah tentang bagaimana manusia diciptakan dengan menggabungkan pandangan Al-Qur'an dan sains. Al-Qur'an menjelaskan dengan detail bagaimana manusia diciptakan dari tanah, kemudian ditiup ruh ke dalamnya, seperti yang diceritakan dalam beberapa ayat. Di sisi lain, sains modern menjelaskan bagaimana manusia diciptakan melalui teori evolusi, genetika, dan perkembangan embrio. Studi ini memeriksa kesesuaian antara dua sudut pandang, menekankan peran masing-masing dalam memahami asal-usul dan karakter manusia. Dengan meneliti ayat-ayat Al-Qur'an dari sudut pandang ilmiah, tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa ada kesempatan untuk berdialog secara konstruktif antara agama dan sains, serta bagaimana keduanya bisa saling melengkapi dalam menjelaskan proses penciptaan manusia. Dari hasilnya bisa dilihat bahwa walaupun menggunakan metode yang berbeda, kita masih bisa mencapai pemahaman yang menyeluruh tentang penciptaan dengan menggabungkan pengetahuan spiritual dan ilmiah.

**Kata kunci :** Al-Qur'an, Manusia, Sains

### Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dengan sempurna, yang digambarkan di sebagian besar kitab suci sebagai satu-satunya makhluk yang dihormati (Muh. Yunus Pasanreseng Andi Padi 2024). Manusia juga makhluk yang kompleks, meliputi jiwa, raga, dan ruh. Perkembangannya dimulai di dalam rahim ketika sperma ayah bertemu dengan sel telur ibu dan kemudian berkembang seiring pertumbuhannya, hingga akhirnya membentuk bentuk seorang anak.

Ketika berbicara tentang Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan, sering kali orang bertanya apakah keduanya sejalan atau bertentangan.

Einstein sebagai ilmuwan modern ingin menyampaikan bahwa ilmu yang hakiki adalah ilmu yang dapat mengantarkan manusia menuju kebahagiaan dan kepuasan spiritual melalui keberadaan alam semesta dengan bertemu dan merasakan kehadiran penciptanya. Pertentangan antara sejarah agama dan sejarah ilmu pengetahuan disebabkan karena ilmu pengetahuan dan agama mempunyai objek dan bidang penelitian yang berbeda (Amar 2021). Dalam Al-Qur'an selain mengajarkan tentang alam materi (fisik), juga mengajarkan tentang alam (metafisik) yang tidak terjangkau oleh panca indera dan tidak dapat diperiksa dan diamati oleh manusia. Dalam studi empiris bidang, ruang diberikan untuk eksperimen dan eksperimen. Namun pada tataran bidang non empiris (metafisik), ilmuwan tidak diperkenankan menyangkal "apa pun" atas nama ilmu pengetahuan, karena dalam bidang kajian ini Al-Qur'an telah menyatakan menyatakan bahwa manusia mempunyai keterbatasan ilmu pengetahuan (Q.S. al-Isra (17): 85), maka dalam hal ini keimanan diperlukan.

Begitu pula dengan perkembangan manusia, seiring kemajuan teknologi, banyak orang yang melakukan penelitian atau kajian mengenai pertumbuhan dan reproduksi manusia, bahkan di dalam kandungan. Namun, benarkah semua itu sesuai dengan apa yang Allah SWT tuliskan dalam firman-Nya? Oleh karena itu, penemuan dan kajian ayat-ayat yang berkaitan dengan manusia sangat diperlukan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena data yang digunakan berasal dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema penciptaan manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan sains. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas penciptaan manusia, seperti QS. Al-Mu'minun [23]: 12–14, QS. Al-Hijr [15]: 26, QS. Ali Imran [3]: 59, dan ayat-ayat lain yang berkaitan.

Adapun sumber data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir, jurnal ilmiah, buku-buku embriologi, biologi, serta literatur akademik yang membahas hubungan antara Al-Qur'an dan sains. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep penciptaan manusia menurut Al-Qur'an kemudian membandingkannya dengan temuan-temuan ilmiah dalam bidang sains modern, khususnya embriologi dan biologi. Selanjutnya dilakukan analisis komparatif untuk menemukan titik temu maupun perbedaan antara penjelasan Al-Qur'an dan sains mengenai proses penciptaan manusia.

Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang penciptaan manusia berdasarkan perspektif keagamaan dan ilmiah, sehingga dapat memperlihatkan kontribusi masing-masing perspektif dalam menjelaskan asal-usul.

## Hasil dan Pembahasan

### Terminologi Manusia

Istilah “manusia” didefinisikan sebagai makhluk yang berakal. Manusia dianggap sebagai ciptaan-Nya yang paling utama dan terunggul dengan dilengkapi pikiran(Siregar, n.d.). Sebagai contoh, Ibn ‘Arabi menggambarkan esensi manusia dengan menyatakan bahwa tidak ada makhluk Allah yang lebih sempurna selain manusia, yang memiliki kemampuan untuk hidup, memahami, berniat, berbicara, melihat, mendengar, berpikir, dan mengambil keputusan.

Manusia adalah makhluk yang memiliki banyak potensi, dengan keunggulan akal yang tidak diberikan oleh Allah SWT kepada makhluk lainnya(Mutmainnah Sukeriyadi, Mahyuddin Barni 2023). Dalam al-Qur’an, terdapat banyak ayat yang membahas tentang manusia, dengan berbagai sebutan seperti al-Insan, al- Basyar, Bani Adam, dan generasi Adam. Setiap istilah yang ada dalam al-Qur’an memiliki arti tertentu yang menjelaskan keberadaan manusia. Ada pandangan yang menyebutkan bahwa manusia disebut insan karena diciptakan dengan sifat yang tidak sempurna kecuali melalui interaksi dengan orang lain. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk yang bersosialisasi. Manusia merupakan organisme hidup yang memiliki sejumlah karakteristik, seperti kebutuhan akan makanan dan minuman, keinginan untuk bersenang-senang, kebutuhan akan hubungan intim, dan lain-lain. Sebagai makhluk yang memiliki bentuk fisik, manusia tidak terlalu berbeda dari organisme hidup lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses kejadian untuk menjadi seorang manusia tidaklah terjadi secara serta merta. Akan tetapi proses kejadian manusia melalui tahapan-tahapan mulai dari nutfah sampai menjadi janin sampai menjadi seorang bayi, anak-anak, remaja, dan akhirnya menjadi seorang yang dewasa.

Manusia dalam menjalani kehidupannya memiliki dua jenis hubungan yang perlu diperhatikan dan dikembangkan dengan baik, yaitu berhubungan secara vertikal dengan Allah yang dalam pengertian agama dikenal sebagai ibadah maghdah. Di sisi lain, penting juga untuk membangun dan memelihara hubungan yang baik dengan orang lain dan lingkungan sekitar, yang sering diistilahkan sebagai ibadah ghairu maghdah atau muamalah. Dengan demikian, manusia dapat meraih keselamatan dalam hidupnya di dunia ini serta di akhirat, yang merupakan tujuan ideal bagi umat Islam.

Penciptaan manusia di muka bumi ini mempunyai misi yang jelas dan pasti. Ada tiga misi yang bersifat given yang diemban manusia, yaitu misi utama untuk beribadah, misi fungsional sebagai khalifah, dan misi operasional untuk memakmurkan bumi(Zakiy and Ali 2023). Allah SWT menyatakan akan menjadikan khalifah di muka bumi. Secara harfiah, kata khalifah berarti wakil/pengganti, dengan demikian misi utama manusia di muka bumi ini adalah sebagai wakil Allah. Jika Allah adalah Sang Pencipta seluruh jagat raya ini maka manusia sebagai khalifahNya berkewajiban untuk memakmurkan jagat raya itu, utamanya bumi dan seluruh isinya, serta menjaganya dari kerusakan. Amanah sebagai khalifah pernah ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, namun semuanya menolak karena khawatir akan mengkhianati amanat itu. Hanya manusia yang bersedia memikul amanat itu. Hal ini disebutkan dalam firman Allah:

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi

semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat). Lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.” (al-Aḥzāb/33: 72).

### Tujuan Penciptaan Manusia dalam Al Qur'an

Manusia diciptakan Allah bertujuan diantaranya adalah untuk beribadah kepadanya dan menjadi khalifah Allah di muka bumi (Khalifah Fil Ardh). Dalam menjalankan misi tersebut, manusia diberi beban yang cukup berat yaitu berupa al-Amanah atau beban Taklif. Adapun tujuan penciptaan manusia adalah penyembahan (ibadah) kepada penciptaanya yaitu Allah. Pengetian penyembahan kepada Allah tidak boleh diartikan secara sempit, dengan hanya membayangkan aspek ritual yang tercermin dalam shalat saja. Penyembahan berarti kebutuhan manusia kepada ajaran Allah dalam menjalankan kehidupan dimuka bumi, baik yang menyangkut hubungan fertikal (manusia dengan manusia dan alam semesta). Ibadah yang harus dilakukan secara tulis dan murni. Karena Allah menjelaskan dalam QS. al- Bayyinah [98] : 5 sebagai berikut:

﴿أَمْرُوا إِلَىٰ لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مَخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَامَةِ﴾

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).”

Ibadah manusia kepada Allah merupakan cerminan dari kebutuhan manusia akan kehidupan yang teratur dan benar (Asbar 2022). Oleh karena itu, pelaksanaan ibadah perlu dilakukan dengan ikhlas, karena Allah tidak memerlukan apapun dari manusia, termasuk aktivitas ibadahnya. Sebaliknya, semua makhluk, termasuk manusia, senantiasa memerlukan kasih sayang dan anugerah-Nya. manusia memiliki kewajiban terhadap lingkungan dan sesama. Sebagai pengganti Tuhan, manusia juga diberikan kuasa untuk menyebarkan kasih sayang Tuhan, menegakkan kebenaran, memberantas yang salah, serta menegakkan keadilan. Dalam peran sebagai hamba, manusia memiliki posisi yang rendah. Tanggung jawab manusia sebagai pengganti Tuhan adalah untuk menjaga dan mengawasi dirinya sendiri, sesama manusia, serta alam yang memberikan kehidupan. Kewajiban manusia dalam hal moral dan agama sebagai pengganti Tuhan di bumi adalah mengelola alam dan kehidupan sosial dengan sebaik-baiknya, karena peran manusia sebagai pengganti Tuhan adalah tugas suci dan amanah dari Allah sejak penciptaan manusia pertama hingga generasi akhir. Kelebihan dan keistimewaan manusia menempatkan sebagai makhluk yang terhormat dan memperoleh martabat yang tinggi diantara makhluk lainnya, bahkan ia dimuliakan oleh Allah SWT.

### Penciptaan Menurut Perspektif Al Qur'an

Dalam penciptaan manusia, terdapat keraguan mengenai beberapa penjelasan yang bervariasi terkait asal mula manusia yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam berbagai ayat AlQur'an. Salah satu ayat menyatakan bahwa manusia diciptakan dari air, sementara dalam ayat yang lain, Allah SWT menjelaskan bahwa penciptaan manusia berasal dari

tanah liat, menggunakan berbagai jenis tanah seperti tanah halus, tanah keras seperti keramik, dan tanah liat kering dari lumpur yang gelap. Bila diamati lebih dalam dapat disimpulkan bahwa manusia berasal dari dua jenis yaitu dari benda padat dan benda cair. Benda padat berbentuk tanah (*turab*), tanah yang sudah mengandung air (*thin*), tanah liat (*hama*), dan tembikar (*shalschal*). Benda cair berbentuk air mani.

1. Penciptaan manusia dari tanah QS. Al Imran: 59

إِن مِّثْلَ عِيسَىٰ عِندَ اللَّهِ كَمِثْلِ آدَمَ ۗ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) ‘Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu”.

Pada ayat tersebut, Allah SWT menyatakan kepada nabi Muhammad Saw bahwa penciptaan nabi Isa a.s. sama dengan penciptaan nabi Adam a.s. yaitu sama-sama dari tanah. Penciptaan nabi Isa a.s. memang dari unsur sel telur yang berasal dari ibunya. Tetapi perlu diingat bahwa sel telur itu berasal dari darah, sedangkan darah dari makanan, dan makanan tumbuh dari tanah. Maka, nabi isa a.s. juga berasal dari tanah.

2. Penciptaan manusia dari *thin*

Menurut Al-Asfahani, kata *thin* bermakna tanah yang sudah bercampur air atau tanah basah. Q.S ash-Shaffat: 11

فَسْئَلُهُمْ أَهْمُ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ أَمِنْ خَلْقًا ۗ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ طِينِ الرَّبِّ

“Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): ‘Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?’ Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat”

3. Penciptaan manusia dari *shalschal*

Shalschal adalah tembikar kering yang berongga yang dibuat dari tanah. Sehingga mengeluarkan bunyi bila ditiup atau diayunkan. Benda itu menurut Al-Qur’an dibuat dari hama’ yaitu tanah liat yang sedikit berbau. Tanah itu dibentuk (Masnun) menjadi shalschal tersebut. Kata tersebut diulang tiga kali didalam Al-Qur’an. Q.S al-Hijr: 26, 28 dan 33

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِّمَّ ۖ نُّ حَمَإٍ امْشُورٍ

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk”.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّمَّنْ صَلْصَالٍ مِّمَّ ۖ نُّ حَمَإٍ امْشُورٍ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat,

“Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari

lumpur hitam yang diberi bentuk”.

قَالَ لَمْ أَكُنْ لِيَ سَوْسَدٌ وَلَا أَسْفَلٌ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَالٍ مِن دُونِ حَمِئٍ أَسْوَدٍ

“Ia (Iblis) berkata, “Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk.”.

Dalam referensi tentang embriologi, manusia diciptakan melalui beberapa tahapan. Dalam

Q.S al-Hajj (22): ayat 6

Pertama, bahwa Allah SWT menjadikan manusia dari kotoran. Karena asupan suplemen dan makanan olahan manusia berasal dari tumbuh-tumbuhan yang dibawa ke dunia dari air dan tanah, maka pada saat itu struktur menjadi sperma.

Kedua, Dalam terjemahan al-Qurtubi berkata berasal dari akar kata apalagi yang memiliki arti tetes, sehingga *nutfah* ini memiliki makna setetes mani. Pada kata *نطفة* dalam (Q.S al-Hajj (22): 5) diuraikan oleh az-Zuhaili sebagai proses perkembangbiakan melalui sperma yang telah terbentuk dari suplemen dan makanan yang dimakan manusia berasal dari kotoran. Dalam terjemahan (Q.S al-Mu'minin (23): 13), *nutfah* ini kemudian dihujani oleh Allah SWT. ke dalam perut yaitu, bidang kekuatan untuk tahan lama, dan ditakdirkan untuk benar-benar dipusatkan sejak masa kehamilan hingga interaksi kelahiran (Q.S al- Mursalah (77): 20-23)

Ketiga, “Alaqah. Setelah empat puluh hari, sperma berubah menjadi *علقة* dibentuk seperti pengisap darah atau gumpalan darahkental berwarna merah yang agak lonjong. Lintah adalah makhluk yang didapat dengan cara menghisap darah. Apalagi dengan 'alaqah mereka akan bergantung pada ibu yang mengandung mereka. Sementara itu, menurut Qurtubi, *علق* mengandung pentingnya darah baru atau darah yang berwarna merah terang (Al Qurtubi, 2007).

### **Penciptaan Manusia Perspektif Sains**

Kata sains dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk pada pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan, penelitian, dan eksperimen yang bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik atau prinsip dasar dari sesuatu yang sedang diteliti (Rahmi 2023). Dari segi etimologi, istilah ilmu berasal dari bahasa Arab 'ilm, yang berarti untuk memahami atau mengetahui. Sedangkan istilah sains berasal dari kata dalam bahasa Latin *scientia*, yang memiliki arti yang sama dengan ilmu, yaitu pengetahuan. Ilmu lebih dari sekadar pengetahuan; ia mencakup kumpulan pengetahuan yang berdasar pada teori-teori yang telah disepakati dan dapat diuji secara sistematis dengan menggunakan serangkaian metode yang diakui dalam disiplin ilmu tertentu.

Menurut perspektif sains modern, diaskan bahwa proses kejadian manusia juga

terjadi dalam tiga fase yaitu fase zigot yaitu sejak konsepsi hingga akhir minggu ke 2 (Intan Suryani, n.d.). Fase embrio yaitu akhir minggu ke 2 hingga akhir bulan ke 2 dan fase janin yaitu akhir bulan ke 2 hingga kelahiran. Sains modern mendapatkan informasi perkembangan manusia dalam rahim setelah melakukan pengamatan dengan menggunakan peralatan modern.

Berdasarkan perspektif sains modern, pada usia 120 hari (sekitar Minggu ke 18), janin sudah bisa mendengar. Ia pun bisa terkejut bila mendengar suara keras. Mata bayi pun berkembang, ia akan mengetahui adanya cahaya jika kita menempelkan senter yang menyala diperut. Bayi sudah bisa melihat cahaya yang masuk melalui dinding rahim ibu. Sedangkan menurut teori biologi yang dikembangkan oleh Charles Robert Darwin (1800-1882) ia mengemukakan bahwa manusia adalah hasil evolusi dari makhluk hidup yang sangat sederhana (satu sel organisme) pada awal kehidupan di bumi yang secara perlahan-lahan melalui proses penurunan dengan modifikasi yang akhirnya berkembang menjadi berbagai spesies organisme di muka bumi sekarang ini termasuk kejadian manusia. Prinsip yang mendasar pada teori Darwin sebagai suatu hipotesis atau dugaan adalah suatu spesies berevolusi menjadi spesies baru melalui bentuk-bentuk transisi. Proses evolusi terjadi karena adanya seleksi alam dan bukti terjadinya evolusi karena adanya kesamaan fungsi, anatomi dan keragaman bentuk fisik organ dan adanya keragaman tersebut terjadi masih dalam satu keturunan.

Proses perubahan fisik pada organ yang dibuktikan oleh Darwin muncul dari penemuan fosil-fosil makhluk hidup di berbagai tempat di bumi. Ide dasarnya adalah bahwa manusia dan hewan memiliki nenek moyang yang sama karena melalui seleksi alam, terjadi transformasi fisik pada organ tubuh. Darwin menunjukkan bagaimana kera bisa berevolusi menjadi manusia dengan mengumpulkan dan mengorganisasikan fosil-fosil, sehingga tampak jelas adanya proses perubahan organ kera menjadi manusia secara bertahap. Evolusi dari satu spesies ke spesies lain terjadi secara perlahan selama jutaan tahun, dan dalam proses bertahap itu terdapat bentuk-bentuk transisi. Menurut pandangan evolusi Darwin, manusia adalah hewan yang telah mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Pemikiran utama Darwin dan para pendukungnya (Darwinian) menyatakan bahwa terdapat beberapa ras manusia yang beradaptasi lebih cepat sementara yang lain melakukannya dengan lambat. Ras yang beradaptasi lebih cepat akan berkembang pesat, sedangkan ras yang berkembang lambat dapat tertinggal jauh bahkan terlihat masih primitif seperti kera. Dalam karya Harun Yahya yang berjudul "Runtuhnya Teori Evolusi Darwin dalam 20 Pertanyaan", dijelaskan berbagai temuannya dan pandangan ilmiah yang solid yang membongkar teori Darwinisme dari akarnya dengan dasar sains yang selaras dengan nilai-nilai agama. Ia berpendapat bahwa tidak mungkin semua komponen yang ada dalam sel berkembang secara kebetulan hingga terbentuk struktur yang kompleks dan rumit dalam waktu jutaan tahun. Oleh karena itu, desain yang sangat rumit dan kompleks dari sebuah sel ini jelas menunjukkan adanya proses penciptaan yang cerdas, yaitu adanya Tuhan yang menciptakan makhluk.

## **Kesimpulan**

Di dalam Al-Qur'an, memuat bermacam rumusan menciptakan manusia. Manusia sendiri diciptakan dari tanah liat, tembikar, saripati tanah, saripati air yang hina, air yang tertumpah,

dan mani yang terpancar. Namun, proses penciptaan manusia dalam kitab Al-Qur'an dapat dijelaskan melalui surat Al-Mu'minun ayat 12-14. Ayat tersebut menjelaskan langkah-langkah proses penciptaan manusia dimulai dari tahap sulalah (saripati makanan), kemudian nutfah (sperma), dilanjutkan dengan konsepsi (pembuahan) dan perkembangan di dalam rahim menjadi embrio. Dari sana embrio berkembang membentuk 'alaqah, kemudian berlanjut menjadi mudhghah, 'izaman (tumbuh tulang belulang), dan akhirnya tulang-tulang dibungkus dengan daging. Sedangkan dalam Ilmu Sains, Manusia diciptakan melalui proses evolusi yang berlangsung selama jutaan tahun. Menurut teori biologi yang dikembangkan oleh Charles Robert Darwin (1800-1882), manusia berasal dari makhluk hidup yang sangat sederhana (satu sel organisme) dan melalui proses evolusi dengan modifikasi, berkembang menjadi berbagai spesies organisme di bumi termasuk manusia.

### **Daftar Pustaka**

- Amar, Abu. 2021. "MODEL INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN DAN AGAMA
- Asbar, Andi Muhammad. 2022. "NILAI AQIDAH, IBADAH, SYARIAH DAN AL-DHARURIYAT AL-SITTAH SEBAGAI DASAR NORMATIF PENDIDIKAN ISLAM" 1 (1).
- Hidayatullah, Syarif. 2019. "AGAMA DAN SAINS : SEBUAH KAJIAN TENTANG" 29 (1): 102–33. <https://doi.org/10.22146/jf.30246>.
- Intan Suryani, Suryanti. n.d. "STUDI LITERATUR: KONSEP PEMBENTUKAN JANIN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS," 3648–57.
- Muh. Yunus Pasanreseng Andi Padi, Mustakim dan Baso Fahmi. 2024. "Manusia Sempurna Perspektif Al- Qur'an Dan Murthada Mutahhari" 1 (1): 12–20.
- Mutmainnah Sukeriyadi, Mahyuddin Barni, Iskandar. 2023. "Hakikat Potensi Manusia Menurut Alquran Dan Hadis" 6 (12): 1920–31. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i12.4564>.
- Rahmi, Silfi Widya. 2023. "STRUKTUR SAINS SEBAGAI KONSEP METODE ILMIAH ( PENGAJARAN BAGI ANAK USIA DASAR )" 3 (3): 81–89. <https://doi.org/10.56832/pema.v3i3.377>.
- Siregar, Eliana. n.d. "HAKIKAT MANUSIA (Tela'ah Istilah Manusia Versi Al-Qur'an Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)."
- Zakiy, Ahmad, and Rijal Ali. 2023. "PANDANGAN THABATHABA ' I TENTANG IMPLIKASI POTENSI MANUSIA TERHADAP MISI FUNGSIONALNYA" 3 (2): 21–53. <https://doi.org/10.37252/jqs.v3i2.564>.